

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini, penulis akan menyajikan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya. Penguraian kesimpulan diurutkan berdasarkan rumusan masalah yang penulis ajukan. Selain itu, penulis juga mengemukakan beberapa saran yang berdasar pada hasil penelitian sebagai bahan masukan bagi berbagai pihak yang bersangkutan dengan penelitian ini.

5.1 Kesimpulan

Pemelajar BIPA yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah seorang dwibahasawan yang dapat berbahasa asing lain, yaitu bahasa Jepang. Dengan berbagai latar belakang pendidikan, profesi pemelajar BIPA saat ini adalah pemandu wisata orang Jepang. Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan awal pemelajar BIPA terlihat baik dalam aspek kelancaran, tetapi masih kurang baik dalam penggunaan tata bahasa. Tata bahasa yang masih terlihat kurang baik ada pada aspek penggunaan pola tuturan, penggunaan imbuhan, penempatan posisi kata, dan pemilihan kata. Tentu hal ini salah satunya disebabkan oleh interferensi. Hal ini tampak pada penggunaan pola tuturan komunikasi bahasa Indonesia yang seringkali menggunakan pola tuturan bahasa Korea Selatan. Selain terdapat transfer negatif, interferensi pun menghasilkan transfer positif jika bahasa ibu pemelajar memiliki kedekatan dengan bahasa yang dipelajari. Transfer positif tersebut akan memudahkan pemelajar mempelajari bahasa target/sasaran. Pernyataan tersebut, dikuatkan dengan salah satu pengakuan dari pemelajar BIPA yang menguasai bahasa Inggris lebih cepat dalam mempelajari bahasa Indonesia.

Keterampilan berkomunikasi yang mencakup kompetensi gramatikal, kompetensi strategik, kekompetensi wacana, kompetensi sosiolinguistik dapat diperoleh melalui latihan dan praktik. Hal ini dibuktikan dengan pemelajar BIPA dari Korea Selatan yang memiliki permasalahan dalam aspek tata bahasa dapat diatasi dengan metode *Communicative Language Teaching* (CLT) berbasis kompetensi gramatikal.

Meskipun kemampuan awal pemelajar BIPA berada pada tingkatan yang sama, perubahan ditunjukkan oleh ke tiga pemelajar BIPA tersebut pada kondisi *intervensi* dan *baseline* akhir. Subjek 1 dan 2 mengalami perubahan yang hampir sama dari awal sampai akhir, tetapi subjek 3 menunjukkan kondisi yang berbeda. Subjek 3 menunjukkan perkembangan kemampuan berkomunikasi yang jauh lebih baik dibandingkan dengan kedua subjek lainnya. Hal ini salah satunya disebabkan oleh pengalaman dalam mempelajari bahasa Indonesia sebelumnya dan subjek 3 mempunyai kemampuan yang cukup baik dalam bahasa Inggris.

Adapun perubahan yang muncul dari ketiga subjek penelitian tampak dalam aspek tata bahasa. Metode CLT berbasis kompetensi gramatikal memerhatikan bahasa secara fungsional dan bahasa secara gramatikal, yang artinya tidak hanya memerhatikan aspek kelancaran saja, tetapi juga memerhatikan aspek tata bahasa. Pemelajar yang memiliki kemampuan bahasa asing lain memungkinkan untuk mempelajari bahasa lainnya dengan mudah. Meskipun terdapat transfer negatif dan positif dari bahasa pertamanya, keberhasilan pemelajar bahasa salah satunya ditentukan oleh strategi dalam mengajarkan atau mempelajari bahasa tersebut.

Pengajar adalah salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pemelajar BIPA berhasil untuk menguasai bahasa Indonesia. Pengajar dapat menggunakan pendekatan *coordinate setting* atau penataan terpisah. Pendekatan ini adalah pengajaran langsung dalam B2. Pengajar menggunakan bahasa Indonesia secara terus menerus selama berlangsungnya proses pengajaran sama sekali tidak melibatkan bahasa Ibu pemelajar salah satunya dengan menggunakan metode CLT berbasis kompetensi gramatikal. Perbaikan dalam aspek tata bahasa yang diperoleh pemelajar BIPA didapat melalui metode CLT berbasis kompetensi gramatikal, yaitu dengan cara pengajar mengoreksi secara langsung tuturan atau kalimat pemelajar BIPA yang kurang tepat. Pengoreksian dilakukan secara bersama-sama dan dijelaskan kenapa pola tersebut salah sehingga tidak terjadi pengulangan kesalahan. Hal ini membuktikan bahwa metode CLT berbasis kompetensi gramatikal ini berpengaruh terhadap kemampuan berkomunikasi pemelajar BIPA.

Selain dapat memperbaiki aspek linguistik dalam pembelajaran bahasa, metode CLT berbasis kompetensi gramatikal dapat mengenalkan budaya berkomunikasi masyarakat Indonesia. Penyampaian budaya

berkomunikasi masyarakat Indonesia dilakukan ketika pembelajaran komunikasi dilakukan berdasarkan konteksnya. Pemelajar BIPA menjadi terbiasa dalam menggunakan aspek sosial dan budaya ketika berkomunikasi melalui latihan dan praktik secara intensif. Berikut beberapa aspek sosial budaya yang mulai digunakan ketika berkomunikasi dalam penelitian ini, seperti menggunakan kata sapaan (Ibu, Bapak) kepada pengajar BIPA, bersalaman terlebih dahulu ketika mau membuka pintu komunikasi dengan peneliti, menunjukkan sikap yang sopan selama berkomunikasi, tidak memotong pembicaraan pengajar tanpa meminta maaf, mengucapkan terima kasih ketika menutup komunikasi. Metode CLT cocok digunakan untuk membantu pemelajar BIPA yang mempunyai tujuan khusus untuk menggunakan bahasa Indonesia secara lisan, baik itu untuk kepentingan akademis maupun profesi.

Respons pembelajar BIPA terlihat responsif ketika menggunakan metode CLT berbasis kompetensi gramatikal. Data mengenai bagaimana respons siswa terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan CLT berbasis kompetensi gramatikal, yaitu dengan menggunakan angket yang diberikan kepada siswa. Semua siswa memberikan respon yang positif terhadap proses pembelajaran ini. Hasil angket dapat dilihat pada lampiran. Hasil angket tersebut, yaitu semua siswa setuju bahwa metode CLT berbasis kompetensi gramatikal dapat membantu mereka dalam mengatasi kesalahan tata bahasa dalam berkomunikasi. Selain itu, metode ini juga dapat membuat pemelajar BIPA lancar dalam berkomunikasi karena terus-menerus latihan berkomunikasi secara intensif dalam konteks sosial yang nyata.

Sebuah metode pembelajaran dapat dikatakan berhasil dapat di lihat dari kegiatan pembelajar (aktif atau tidak), membuat pembelajar nyaman, tidak tertekan dan efektif dalam membantu pembelajar mencapai tujuan pembelajaran. Metode CLT berbasis kompetensi gramatikal termasuk ke dalam salah satu metode pembelajaran yang baik, hal ini terlihat dari gambaran kegiatan pembelajaran di dalam kelas, yang membuat pembelajar BIPA aktif, nyaman (tidak tertekan) dan efektif untuk meningkatkan kemampuannya dalam berkomunikasi secara dua arah.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti mengajukan beberapa saran atau masukan kepada beberapa pihak yang memiliki hubungan dengan penelitian ini.

1. Bagi Pengajar BIPA

Penelitian diharapkan dapat mendorong pengajar BIPA membuat rambu-rambu atau kurikulum fungsional untuk mewadahi pemelajar-pemelajar BIPA yang mempunyai tujuan khusus dalam mempelajari bahasa Indonesia, misalnya untuk kepentingan profesi atau akademis. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi sebuah referensi bagi pengajar BIPA dalam memilih metode pembelajaran ketika akan mengajarkan kompetensi berbicara. Pengajar dapat mengasah kemampuan berbicara pemelajar BIPA dengan cara menggunakan bahasa Indonesia secara terus menerus sesuai dengan konteksnya, yaitu dengan menggunakan metode CLT berbasis kompetensi gramatikal.

2. Bagi pemelajar BIPA

Pemelajar BIPA yang mempunyai tujuan khusus dalam menggunakan bahasa Indonesia secara lisan dapat belajar dengan cepat dan efektif melalui metode yang tepat salah satunya dengan menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan konteksnya secara intensif, yaitu dengan menggunakan metode CLT berbasis kompetensi gramatikal.

3. Bagi Lembaga BIPA

Lembaga BIPA disarankan untuk membuka kelas khusus untuk mewadahi para pemelajar BIPA yang bertujuan untuk memperoleh keterampilan berbahasa khusus. Merujuk pada penelitian yang dilakukan, pemelajar BIPA yang ditangani oleh peneliti adalah pemelajar BIPA yang dipersiapkan untuk menjadi pemandu wisata maka pemelajar BIPA tersebut memerlukan perlakuan yang berbeda khususnya dalam mengajarkan keterampilan berkomunikasi. Dengan semakin berkembangnya bahasa Indonesia, bukan tidak mungkin akan semakin banyak peminat bahasa Indonesia dari luar. Oleh karena itu, para penyelenggara BIPA disarankan untuk membuat kelas khusus selain kelas reguler untuk mewadahi pemelajar BIPA yang mempunyai tujuan khusus, misalnya mahir berbicara, mahir dalam menulis, atau mahir dalam membaca baik itu untuk kepentingan profesi maupun akademik.

4. Bagi pegiat atau peneliti lain

Perlu penelitian tindak lanjut terkait seberapa besar pengaruhnya B1 terhadap B2 dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan cara untuk mempermudah bagi pemelajar BIPA yang memiliki bahasa ibu yang berbeda karakteristiknya dengan bahasa Indonesia. Selain itu, peneliti berharap para pegiat atau peneliti BIPA terdorong untuk membuat kurikulum fungsional karena sebagian pemelajar BIPA mempunyai tujuan khusus dalam mempelajari bahasa Indonesia, misalnya untuk kepentingan akademis atau profesi.